

BAB II LANDASAN TEORI

A. MENDIDIK ANAK

Mendidik bermuara dari kata pendidikan. Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan anak-anak untuk mencapai perkembangan jasmani dan rohani kearah kedewasaan agar berguna bagi dirinya sendiri dan masyarakat.¹³

Istilah pendidikan dalam kontek islam pada umumnya terkandung dalam istilah al tarbiyah [proses pengasuhan pada fase permulaan pada pertumbuhan manusia]. al ta'lim [pengetahuan teoritis, mengulang kaji secara lisan dan menyusul melaksanakan pengetahuan itu, dan al ta'dib [tidak sekedar transfer ilmu, tetapi juga pengaktualisasinya dalam bukti].¹⁴ Dari ke tiga istilah tersebut yang paling populer digunakan dalam praktek pendidikan islam adalah al tarbiyah, sedangkan al ta'dib dan al ta'lim jarang sekali.

Mortiner J. Adler mengartikan pendidikan adalah proses dimana semua kemampuan manusia [bakat dan kemampuan yang diperoleh] yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempunakan dengan pembiasaan yang baik melalui saran yang artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkannya, yaitu kebiasaan yang baik.¹⁵

¹³ M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 11

¹⁴ Bambang Q- Anes dan Adang Hambali, Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), hlm. 24-30

¹⁵ Khoiron Rosyadi, Pendidikan Profektif, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet I, hlm.

Dari pengertian pendidikan yang telah diuraikan, maka dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan terkonsep serta terencana untuk memberikan bimbingan dan pembinaan pada anak-anak. Bimbingan dan pembinaan tersebut tidak hanya berorientasi pada daya pikir (intelektual) saja, akan tetapi pada segi emosional. Dengan pembinaan dan bimbingan akan dapat membawa perubahan yang lebih positif.

Anak adalah amanah Allah bagi setiap orang tua, yakni ibu dan ayahnya. Ia dititipkan kepada kita untuk diasuh, dididik, dan dibimbing menjadi anak yang shalih dan shalihah. Dijadikan sebagian dari komunitas muslim, penerus risalah islam yang dibawa oleh rasulullah Muhammad SAW. Yang akan sangat bangga dengan umatnya yang kuat dan banyak.

Pendidikan anak menjadi tanggung jawab bersama, antara seorang ibu, ayah, anggota keluarga, dan masyarakat dilingkungan tempat tinggalnya. Mendidik anak bukan tugas seorang ibu semata, walau pada kenyataannya, ibulah yang lebih berinteraksi dengan anak – anak. Namun pendidikan anak adalah tugas dari seorang ayah, karna ayahlah yang menjadi pemimpin keluarga. Ibu hanyalah pemimpin dibawah kepemimpinan seorang ayah.¹⁶

Pendidikan anak tidak lain hanyalah merupakan bagian dari pendidikan individu, dimana islam berusaha mempersiapkan dan membinanya supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna dan insan yang saleh di dalam kehidupan ini. Bahkan pendidikan anak, jika telah dilaksanakan dengan baik

¹⁶ Yatimin Abdullah, Study Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an, (Jakarta: Hamzah, 2007), hlm.7-15

dan terarah, maka ia tidak lain adalah fondasi yang kuat untuk mempersiapkan pribadi yang saleh dan bertanggung jawab atas segala persoalan dan tugas hidupnya.

Menurut para ulama, umat islam telah menyadari betapa pentingnya pendidikan melalui keluarga. Syaikh Abu Hamid Al Ghazali ketika membahas tentang peran kedua orang tua dalam pendidikan mengatakan :”Ketahuilah, bahwa anak kecil merupakan amanat bagi kedua orangtuanya.Hatinya yang masih suci merupakan permata alami yang bersih dari pahatan dan bentukan, dia siap diberi pahatan apapun dan condong kepada apa saja yangdisodorkan kepadanya. Jika dibiasakan dan diajarkan kebaikan akan tumbuh dalam kebaikan,dan berbahagailah kedua orang tuanya didunia dan akherat, juga setiap pendidik dan gurunya.Tapi jika dibiasakan kejelekan dan dibiarkan sebagaimana binatang ternak, niscaya akan menjadi jahat dan binasa.

Dalam kehidupan anak (usia enam tahun pertama) merupakan periode yang amat kritis dan paling penting . Periode ini mempunyai pengaruh yang sangat mendalam dalam pembentukan pribadinya. Apapun yang terekam dalam benak anak nanti akan tampak pengaruh pengaruhnya dengan nyata pada kepribadiannya ketika dewasa.

Memperhatikan anak pada usia setelah enam tahun pertama lebih siap untuk belajar secara teratur.Ia mau menerima pengarahan lebih banyak, dan lebih bisa menyesuaikan diri dengan sepermainannya.lebih mengerti dan lebih semangat untuk dan memperoleh ketrampilan ketrampilan, karenanya ia

bisa diarahkan secara langsung. Masa ini masa yang paling penting dalam pendidikan dan pengarahan anak.

B. PUASA

1. Makna Puasa

Puasa berasal dari kata *syiam*, yang berarti “menahan dari sesuatu”¹⁷ menurut syara, ialah : menahan diri dari segala yang membatalkan seperti makan, minum dan bersenggama mulai terbit fajar hingga terbenam matahari, krena perintah Allah SWT semata dan disertai niat syarat-syarat tertentu.¹⁸ Nur Cholish Madjid juga menuliskan pengertian Puasa menurut bahasa berarti menahan diri. Sedangkan menurut istilah puasa adalah menahan diri dari makan dan minum,¹⁹ dan menahan diri dari hal-hal yang dapat membatalkan baik itu secara badani (fisik) maupun secara mental (jiwa) sejak terbit fajar sampai terbenam matahari.

Dalam istilah syariat Islam, puasa atau sahum berarti suatu bentuk ibadah berupa menahan diri dari makan, minum, hubungan seks, dan hal-hal lain yang membatalkan puasa sejak terbit fajar sampai waktu maghrib dengan niat mencari ridha Allah.²⁰

Puasa merupakan pendidikan dan pelurusan jiwa dan penyembuhan bagi berbagai penyakit jiwa dalam tubuh. Hal ini dikarenakan pencegahan dari makan dan minum, sejak sebelum fajar hingga

¹⁷ El-Bahayi el-Choli, *Al Syiam*, (Cairo; Qodadar Street, tt) Seri II, hlm. 20

¹⁸ M. Baghir Al Habsyi, *Fiqih Oraktiz*, (Bandung; Mizan'1999), cet I, hlm 341

¹⁹ Nur cholish Madjid, *Pesan-Pesan Takwa*, (Jakarta: paramadina, 2000), hlm. 177.

²⁰ Miftah Faridl, *Puasa: Ibadah Kaya Makna*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 13.

terbenamnya matahari pada semua hari bulan Ramadhan, merupakan latihan bagi manusia dalam melawan dan menundukkan hawa nafsunya. Dengan ini, dapat tertanam semangat ketakwaan pada dirinya.²¹

Dengan kata lain, puasa dapat menghindarkan diri dari berbagai maksiat. Sebab, puasa bisa menundukkan hawa nafsu yang mendorong tindakan maksiat. Puasa juga merupakan latihan bagi manusia untuk bersabar dalam menahan lapar, haus, dan mencegah hawa nafsu. Selanjutnya, kesabaran yang dipelajari dari puasa akan diterapkannya dalam seluruh aspek kehidupannya. Kesabaran merupakan tindakan terpuji yang diperintahkan Allah kepada manusia untuk menjadikannya sebagai perhiasan.²²

Menurut aspek etimologis dan terminologis, puasa dipahami sebagai aturan yang menuntut keteguhan, kesabaran, keyakinan, dan penuh perhitungan dalam pelaksanaannya. Dua aspek dalam diri manusia yang tidak pernah lepas dari pelaksanaan puasa, yaitu aspek fisik dan aspek psikologis. Pada aspek fisik, seorang muslim yang berpuasa menahan dari makan dan minum. Sedangkan pada aspek psikologis, seorang muslim yang berpuasa mematuhi peraturan dan perintah yang berhubungan dengan sifat tercela, seperti berdusta, takabur, mengumpat, hasad, iri hati, dan riya'²³

²¹ Mohammad Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka, 2004), hlm. 316.

²² Mohammad Utsman Najati, *op.cit*, hlm. 316

²³ Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah: Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 107

Maka dapat penulis simpulkan, bahwa puasa adalah suatu ibadah yang memiliki syarat dan rukun tertentu dengan jalan menahan diri dari segala keinginan syahwat, perut dan segala sesuatu yang masuk kedalam kerongkongan, baik berupa makanan, minuman atau apa saja yang dapat membatalkannya sejak terbit fajar hingga terbenam matahari dan disertai dengan niat.

2. Dasar Hukum Puasa

Legalitas syara' puasa berlandaskan pada Al-Qur'an, Sunnah dan Ijma'.

a. Dalil dalam Al Quran

Perintah akan puasa sangat jelas Sebagaimana firman Allah dalam Q.s Al Baqarah ayat 183-184.²⁴

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (١٨٣) أَبَآمَّا مَعْدُودَاتٍ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامٌ مِسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (١٨٤)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka Barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, Maka Itulah yang lebih baik baginya. dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui."(Al-Baqarah: 183-184).

Ayat puasa dimulai dengan ajakan kepada setiap orang yang memiliki iman walau seberat apa pun. Ia dimulai dengan satu pengantar yang mengundang setiap mukmin untuk sadar akan perlunya melaksanakan ajakan itu. Ia dimulai dengan panggilan mesra, *Wahai orang-orang yang beriman*.

²⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Pustaka Al-Hanan, 2007) hlm. 28.

Kemudian, dilanjutkan dengan menjelaskan kewajiban puasa tanpa menunjuk siapa yang mewajibkannya, *Diwajibkan atas kamu*. Redaksi ini tidak menunjuk siapa pelaku yang mewajibkan. Agaknya untuk mengisyaratkan bahwa apa yang akan diwajibkan ini sedemikian penting dan bermanfaat bagi setiap orang bahkan kelompok sehingga, seandainya bukan Allah yang mewajibkannya, niscaya manusia sendiri yang akan mewajibkannya atas dirinya sendiri. Yang diwajibkan adalah (الصيام) *ash-shiyam*, yakni menahan diri.

Adapun yang kondisi badannya menjadikan ia mengalami kesulitan berat bila berpuasa, baik karena usia lanjut atau penyakit yang diduga tidak akan sembuh lagi atau pekerjaan berat yang mesti dan harus dilakukannya sehingga bila ia tinggalkan menyulitkan diri atau keluarga yang ditanggungnya, *wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya itu*, jika mereka tidak berpuasa, *membayar fidyah*, yaitu *memberi makan seorang miskin*. Setelah menjelaskan izin tersebut, Allah mengingatkan bahwa *Barang siapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui.*²⁵

b. Dalil dari Sunnah

Dari Thalhah bin Ubaidillah radhiyallahu'anhu, dia mengisahkan

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 484-486.

أَنَّ أَعْرَابِيًّا جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَائِرَ الرَّأْسِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي مَاذَا فَرَضَ اللَّهُ عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ فَقَالَ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسَ إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ شَيْئًا فَقَالَ أَخْبِرْنِي مَا فَرَضَ اللَّهُ عَلَيَّ مِنَ الصِّيَامِ فَقَالَ شَهْرَ رَمَضَانَ إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ شَيْئًا فَقَالَ أَخْبِرْنِي بِمَا فَرَضَ اللَّهُ عَلَيَّ مِنَ الزَّكَاةِ فَقَالَ فَأَخْبِرَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَرَائِعَ الْإِسْلَامِ قَالَ وَالَّذِي أَكْرَمَكَ لَا أَتَطَوَّعُ شَيْئًا وَلَا أَنْقُصُ مِمَّا فَرَضَ اللَّهُ عَلَيَّ شَيْئًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْلَحَ إِنْ صَدَقَ أَوْ دَخَلَ الْجَنَّةَ إِنْ صَدَقَ

Artinya : Ada seorang Arab badui yang rambutnya berdiri datang menemui Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Dia berkata, “Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku tentang sholat yang diwajibkan Allah kepadaku.” Beliau menjawab, “Sholat lima waktu kecuali jika kamu ingin menambah sholat yang lain sebagai tambahan.” Lalu dia berkata, “Beritahukanlah kepadaku puasa yang diwajibkan Allah kepadaku”. Beliau menjawab, ”Puasa di bulan Ramadhan, kecuali apabila kamu mau melakukan puasa lain sebagai tambahan.” Lalu dia berkata, “Beritahukanlah kepadaku zakat yang diwajibkan Allah kepadaku.” Maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pun memberitahukan kepadanya syari’at-syari’at Islam. Lalu lelaki itu berkata, “Demi Tuhan yang memuliakanmu. Aku tidak akan menambah dan mengurangi apa yang Allah wajibkan kepadaku barang sedikit pun.” Maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Dia pasti beruntung jika dia jujur.” atau “Dia pasti masuk surga jika dia jujur.” (HR. Bukhari dalam Kitab as-Shiyam)

c. Dalil dari Ijma’

Para ulama mujtahid telah sepakat bahwa puasa Ramadhan merupakan salah satu kewajiban dalam agama Islam yang harus dilaksanakan oleh

setiap muslim laki-laki dan perempuan jika telah memenuhi syarat dan tidak terdapat halangan.²⁶

3. Syarat-Syarat Puasa

Syarat dalam puasa adalah segala sesuatu yang harus dipenuhi sebelum melakukan puasa. Jika syaratnya terpenuhi maka ia boleh melakukan puasa dan sah ibadah puasanya, tetapi jika syaratnya tidak terpenuhi maka ia tidak diperkenankan melakukan puasa. Selanjutnya jika ia terpaksa melakukan puasa padahal syarat-syaratnya belum terpenuhi maka ibadah puasanya dianggap tidak sah.²⁷

a. Menurut mazhab Hanafi, syarat puasa ada tiga, yaitu:

1) Syarat wajib puasa ada empat:

- Islam
- Berakal
- Balig
- Mengetahui kewajiban puasa bagi orang yang masuk Islam di medan pertempuran atau bagi orang yang berada di negeri Islam.

2) Syarat wajib pelaksanaan puasa ada dua:

- Selamat dari penyakit, haid, dan nifas
- Bermukim (*iqamah*)

3) Syarat sah puasa ada tiga:

- Niat

²⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. K. Ansori Umar Sitanggal, dkk., (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), hlm. 137.

²⁷ Amirulloh Syarbini, *9 Ibadah Super Ajaib*, (Jakarta: As@-prima Pustaka, 2012), hlm. 165.

- Tidak ada halangan puasa, seperti haid dan nifas
- Tidak ada hal yang membatalkan puasa

b. Menurut mazhab Maliki, syarat puasa ada tiga, yaitu:

1) Syarat wajib puasa ada tiga:

- Balig
- Sehat
- Bermukim (*iqamah*)

2) Syarat sah puasa ada dua:

- Islam
- Waktu yang layak untuk berpuasa

3) Syarat wajib dan syarat sah puasa secara bersamaan ada tiga:

- Suci dari darah haid dan nifas
- Berakal
- Niat

c. Menurut mazhab Syafi'i, syarat puasa ada dua, yaitu:

1) Syarat wajib puasa ada empat:

- Islam
- Balig
- Berakal
- Mampu

2) Syarat sah puasa juga ada empat:

- Islam ketika berpuasa
- Mumayiz atau berakal sepanjang siang

- Suci dari haid dan nifas sepanjang siang
- Waktu yang layak untuk berpuasa

d. Menurut mazhab Hanbali, syarat puasa ada dua, yaitu:

1) Syarat wajib puasa ada empat:

- Islam
- Balig
- Berakal
- Mampu berpuasa

2) Syarat sah puasa ada empat:

- Niat
- Suci dari haid dan nifas
- Islam
- Berakal.²⁸

4. Rukun Puasa

- a. *Niat*, yaitu kemauan dalam hati untuk berpuasa sunat karena ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Niat puasa wajib dilakukan pada malam hari ketika esoknya akan berpuasa. Sebaliknya dengan puasa sunat, niatnya boleh dilakukan setelah terbit fajar dan matahari telah meninggi dengan syarat ia tidak makan atau minum

²⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islam wa Adillatuh*, Terj. Agus Efendi dan Badruddin Fannany, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005),, hlm. 183-189.

sebelumnya. Jumhur ulama berpendapat bahwa sah puasa sunat niat di siang hari.²⁹

Imam syafi'i dalam pendapat *qadim* (lama) sepakat dan sependapat dengan pendapat *jadid* (baru) sah puasa bagi orang yang berniat setelah waktu zawal (terkelincir matahari). Ini merupakan pendapat sebagian pemuka mazhab Syafi'i. Mereka berpendapat kapan pun sah, akan tetapi disyaratkan untuk tidak bersambung terbenam matahari niatnya dan ada tersisa sesaat walaupun seminimal mungkin.

Mazbah Hambali berpendapat juga bahwa sah puasa sunat dengan niat disiang hari sebelum waktu zawal dan sesudahnya. Ini mazhab Hmbali, inilah keterangannya yang juga diikuti kebanyakan pengikutnya.³⁰

- b. *Imsak*, yaitu menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa, seperti makan minum dan hubungan suami-istri sejak terbit fajar dan tenggelam matahari.³¹

5. Hal-Hal yang Membatalkan Puasa

Secara agama Islam ada beberapa hal yang membatalkan puasa seseorang antara lain:

- a. Makan dan minum dengan sengaja.

²⁹ Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Fiqih Niat dalam Ibadah*,(terj. Faisal Saleh), (Jakarta: Gema Insani Press, 2005). hlm. 150.

³⁰ *Ibid*,.hlm. 150-153.

³¹ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*,(Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006),hlm. 230.

Makan dan minum dengan sengaja adalah dapat membatalkan puasa, tetapi kalau tidak sengaja, misalnya lupa, maka tidak membatalkan puasa. Namun ada juga ulama yang berpendapat bahwa memasukkan sesuatu ke dalam lubang telinga, hidung, qubul dan dubur, alasan mereka mengambil qiyas, yaitu mengqiyaskan (disamakan) dengan makan dan minum. Ulama yang lain berpendapat bahwa hal itu tidak membatalkan karena tidak dapat diqiyaskan dengan makan dan minum. Menurut pendapat yang kedua itu, memasukkan air sewaktu mandi tidak membatalkan puasa, begitu juga memasukan obat dengan suntik dan sebagainya, tidak membatalkan puasa, karena yang demikian itu tidak dinamakan makan dan minum.³²

- b. Muntah yang disengajakan.
- c. Melakukan hubungan badan (jimak) suami-istri pada siang hari.
- d. Keluar darah haid atau nifas (setelah melahirkan)
- e. Hilang akal karena mabuk atau gila.
- f. Keluar mani dengan sengaja (karena bersentuhan dengan perempuan atau lainnya). Karena keluar mani itu adalah puncak yang dituju orang pada hubungan badan (jimak), maka hukumnya disamakan dengan hubungan badan (jimak). Adapun keluar mani kerana bermimpi, menghayal dan sebagainya, tidak membatalkan puasa.

³² Sulaiman Rasjid, *Loc.cit*, hlm. 230.

- a. Murtad. (Keluar dari Islam). Suatu sikap yang meninggalkan agama Islam yang sebelumnya ia yakini dan berpindah ke agama lain selain Islam.³³

6. Sunah-Sunnah Puasa

Didalam pelaksanaan ibadah puasa (wajib-sunat) ada 3 hal yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. Bersegera berbuka (bila datang waktu). Dan di dalam berbuka puasa (wajib-sunna) dianjurkan/disunatkan dengan kurma, atau makanan atau minuman yang rasanya manis.
- b. Makan sahur.
- c. Memelihara lisan.

7. Macam-Macam Puasa

Dilihat dari waktu pelaksanaannya puasa dibagi menjadi dua, yaitu puasa yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan dan puasa yang dilaksanakan diluar bulan Ramadhan, seperti puasa qadla dan puasa enam hari pada bulan Syawal.³⁴

Sedangkan dilihat dari segi pelaksanaannya, hukum puasa dibedakan atas:³⁵

- a. Puasa yang hukumnya wajib, yaitu puasa dalam bulan Ramadhan, puasa kifarath (*kaffarah*) yaitu puasa yang diwajibkan karena melakukan pelanggaran terhadap ketentuan agama, atau dapat

³³ *Ibid*, hlm. 233

³⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid. IV, (Jakarta: PT. Ictiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 113.

³⁵ Muslich Maruzi, *Pedoman Ibadah Puasa*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1990), hlm. 12-13.

dikatakan puasa denda, puasa nadzar, yaitu puasa yang dijanjikan oleh seseorang jika yang diinginkanya tercapai (terkabul), maka ia wajib berpuasa sesuai dengan yang dijanjikan (nazar), dan puasa qadla, yaitu puasa yang wajib ditunaikan dengan sebab berbuka dalam bulan Ramadan, karena ada uzur syar'î seperti sakit, safar, atau disebabkan datang haid, nifas, dan lainnya.

- b. Puasa sunnah atau puasa *tathawu'*, misalnya puasa enam hari bulan Syawal, puasa hari senin kamis, puasa arafah (9 Dzulhijjah) kecuali bagi orang yang sedang mengerjakan ibadah haji tidak disunnahkan, puasa hari A'syura (10 Muharram), puasa bulan Sya'ban, puasa tengah bulan (tanggal 13, 14 dan 15 bulan Qamariyah), dan puasa sehari berbuka sehari (puasa ini dinamakan puasa Nabi Daud A.S. dan ia adalah puasa yang paling disukai Allah SWT).
- c. Puasa makruh, misalnya puasa yang dilakukan terusmenerus sepanjang masa kecuali pada bulan Haram, disamping itu makruh puasa setiap hari sabtu saja atau tiap jum'at saja, sehari atau dua hari sebelum bulan Ramadan, dan puasa pada separuh terakhir bulan Sya'ban, yang tidak berhubungan dengan hari-hari sebelumnya dan tidak ada sebab yang mengharuskannya puasa seperti puasa nazar, atau mengqada puasa.
- d. Puasa haram yaitu haram berpuasa pada waktuwaktu tertentu, misalnya pada hari raya Idul Fitri (1 Syawal), hari raya Idul Adha (10 Dzulhijjah), hari-hari tasyrik (11, 12 dan 13 Dzulhijjah).

8. Hikmah Menjalankan Puasa

Puasa sangat banyak hikmah dan efeknya (pengaruhnya) bagi orang-orang yang melaksanakannya, baik dipandang sebagai ubudiah maupun sebagai latihan. Secara ringkas dapatlah dirumuskan hikmah puasa sebagai berikut:³⁶

- a. *Tazkiyat al-Nafsi* (membersihkan jiwa), yaitu dengan jalan mematuhi perintah-perintah-Nya, menjauhi segala laranganlarangan-Nya, dan melatih diri untuk menyempurnakan peribadatan kepada Allah SWT semata.
- b. Puasa disamping menyehatkan badan sebagaimana yang telah diteliti oleh dokter spesialis, juga memenangkan aspek kejiwaan atas aspek materiil yang ada dalam diri manusia.
- c. Puasa mendidik *iradah* (kemauan), mengendalikan hawa nafsu, membiasakan bersifat sabar, dan dapat membangkitkan semangat.
- d. Puasa dapat menurunkan daya seksual.
- e. Dapat menumbuhkan semangat bersyukur terhadap nikmat Allah.
- f. Puasa mengingatkan orang-orang yang kaya akan penderitaan dan kelaparan yang dialami oleh orang-orang miskin.
- g. Dapat menghantarkan manusia menjadi insan bertakwa.

Menurut TM. Hasbi Ash-Shiddiqie, hikmah puasa itu telah diterangkan dalam Al-Qur'an yaitu menjadi orang yang takwa dan menjadi

³⁶ Yusuf Qardhawi, *Fiqh Puasa*, (Surakarta: Era Inter Media, 2000), hlm. 21-27.

tangga yang menyampaikan kita kepada derajat *muttaqin*. Jadi Allah SWT memfardlukan puasa kepada kita agar:³⁷

- a. Untuk menanamkan rasa sayang dan ramah kepada fakir miskin, kepada anak yatim dan kepada orang melarat hidupnya.
- b. Untuk membiasakan diri dan jiwa memelihara amanah. Perlu diketahui bahwa puasa itu suatu amalan Allah SWT yang berat dan sukar. Maka apabila kita dapat memelihara amanah Allah SWT dengan sempurna terdidiklah kita untuk memelihara segala amanah yang sempurna yang dipertaruhkan kepada kita.
 - a. Untuk menyuburkan dalam jiwa manusia kekuatan menderita, bila terpaksa menderita dan untuk menguatkan *iradah* atau kehendak manusia dan untuk meneguhkan keinginan dan kemauan

C. PERKEMBANGAN ANAK

1. Pengertian Perkembangan Anak

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua istilah yang berbeda tapi keduanya saling berkaitan satu dengan yang lain. Para ahli memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai arti dari pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan fisiologis yang bersifat kuantitatif, yang mengacu pada jumlah, besar serta luas yang bersifat konkrit yang biasanya menyangkut ukuran dan struktur biologis sebagai hasil dari proses kematangan fungsi fisik yang berlangsung secara normal dalam perjalanan waktu tertentu. Perkembangan

³⁷ T.M. Hasbi Ash-Shiddiqie, *Pedoman Puasa*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1997), hlm. 44.

berasal dari terjemahan kata Development yang mengandung pengertian perubahan yang bersifat psikis/mental yang berlangsung secara bertahap sepanjang manusia hidup untuk menyempurnakan fungsi psikologis yang diwujudkan dalam kematangan organ jasmani dari kemampuan yang sederhana menjadi kemampuan yang lebih kompleks, misalnya kecerdasan, sikap, dan tingkah laku.³⁸

Perkembangan berkaitan dengan perubahan kualitatif dan kuantitatif atau dapat didefinisikan sebagai deretan kemajuan dari perubahan yang teratur dan koheren. Kemajuan yang dimaksud disini adalah bahwa perubahan yang terjadi bersifat terarah untuk maju menjadi lebih baik, sedangkan teratur dan koheren menunjukkan bahwa setiap perubahan yang sedang terjadi dan yang akan terjadi atau telah terjadi saling berhubungan.³⁹

Menurut Reni Akbar Hawadi dalam Desmita,⁴⁰ perkembangan secara luas diartikan sebagai keseluruhan proses perubahan potensi yang dimiliki individu yang diwujudkan dalam bentuk kualitas kemampuan, sifat, ciri-ciri yang baru. Perkembangan juga mencakup konsep usia, yang dimulai saat terjadinya pemuahan dan akan berakhir dengan kematian. Berdasarkan pendapat para ahli diatas mengenai pengertian perkembangan dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak adalah sebuah proses perubahan pada diri seorang anak menuju tahap

³⁸ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 21

³⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1978), hlm. 23

⁴⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 9

pendewasaan/kematangan fungsi fisik dan psikologis yang terjadi dalam periode waktu tertentu, perkembangan bersifat kualitatif atau tidak dapat dinyatakan dengan angka.

2. Aspek Perkembangan Anak.

Aspek perkembangan pada anak terdiri dari perkembangan fisik, perkembangan intelektual/kognitif, perkembangan emosi, serta perkembangan psikososial. Keempat aspek tersebut sangat penting bagi perkembangan anak, karena aspek-aspek tersebut saling terkait satu dengan yang lain sehingga semua aspek perkembangan tersebut harus mendapat perhatian yang sama. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai aspek perkembangan yang dilalui setiap anak.

- a. Perkembangan Fisik Perkembangan fisik adalah perubahan struktur tubuh manusia yang terjadi sejak individu berada dalam kandungan hingga ia dewasa. Perkembangan fisik merupakan hal yang mendasar bagi kemajuan perkembangan aspek lainnya, jika fisik berkembang dengan baik maka anak akan lebih bisa mengembangkan keterampilan fisiknya, mengeksplor lingkungannya tanpa bantuan orang lain. Perkembangan fisik anak ditandai dengan berkembangnya kemampuan motorik halus maupun kemampuan motorik kasar, makan yang bergizi akan sangat mempengaruhi perkembangan fisik anak dengan terpenuhinya gizi maka perkembangan fisik tidak akan terganggu dan dapat berjalan sesuai dengan umurnya.⁴¹

⁴¹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, op.cit, hlm. 33

- b. **Perkembangan Kognitif** Perkembangan kognitif merupakan kemampuan individu untuk berpikir lebih kompleks yang meliputi perkembangan kemampuan berpikir (thinking), memecahkan masalah (problem solving), mengambil keputusan (decision making), kecerdasan (intelligence), bakat (aptitude). Semakin berkembangnya kemampuan kognitif akan memudahkan anak menguasai pengetahuan yang lebih luas, sehingga anak mampu menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik, serta mampu berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungannya dengan semestinya. Optimalisasi perkembangan kognitif sangat dipengaruhi oleh kematangan fisiologis sehingga perkembangan kognitif dapat berjalan dengan baik dan koordinatif.⁴²
- c. **Perkembangan Sosial** Perkembangan sosial merupakan pencapaian suatu kemampuan untuk berperilaku/bersikap sesuai dengan harapan sosial yang berlaku di lingkungan sosialnya. Individu dikatakan sesuai dengan harapan sosial jika mencakup paling tidak tiga komponen, yaitu belajar berperilaku dengan cara yang disetujui secara sosial, bermain dalam peranan yang disetujui secara sosial, dan pengembangan sikap sosial. Hurlock menyatakan indikator dari perilaku sosial dinyatakan sukses adalah adanya kerjasama, persaingan yang sehat, keamauan berbagi (sharing), minat untuk diterima, simpati, empati,

⁴² Dariyo, Agoes, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : PT.Refika Aditama,2007), hlm 43

ketergantungan, persahabatan, keinginan permanfaat, imitasi, dan perilaku lekat.

- d. Perkembangan Emosi Emosi merupakan gejala perasaan disertai dengan perubahan perilaku fisik sebagai respon dari hal-hal terjadi /dirasakan individu pada waktu tertentu seperti marah ditunjukkan dengan teriakan suara keras, atau gembira ditunjukkan dengan tertawa dan melonjak kegirangan. Kemampuan bereaksi secara emosional sudah dimiliki anak sejak lahir, namun perkembangan emosional berikutnya tidak berjalan dengan sendirinya tetapi sangat dipengaruhi oleh peran pematangan dan peran proses belajar.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam sebuah kegiatan penelitian, baik lapangan maupun literial, tidak lepas dari penelitian atau berangkat dari landasan teori yang merupakan hasil penelitian atau pemikiran sebelumnya. Dengan demikian penelitian yang dilakukan saat ini berangkat dari teori yang sebelumnya telah membahas penelitian terhadapnya. Beberapa buah karya yang telah membahas mengenai mendidik anak antara lain sebagai berikut :

1. Buku karya Asadullah Al-Faruq yang berjudul “ Mendidik Balita Mengenal Agama “ dalam bukunya ini pengarang menjelaskan bagaimana tips menshalihkan pribadi anak sejak usia dini, dan membicarakan tentana seni mendidik balita untuk sejak dini mengenal Allah SWT dan ajaran-ajaran agamaNya. Seperti mengenalkan ketaukhidan : mengenalkan Allah, Asma-asmaNya, menjarakan ibadah

kepada anak : mendengarkan adzan, mengajarkan sholat, mengajak puasa, sahur dan berbuka, mengajarkan berdoa dan berdzikir, dll.

2. Buku Karya Ahmad Syarifuddin yang berjudul “ Puasa Menuju Sehat Fisik dan Psikis” yang dalam bukunya ini pengarang memaparkan bahwa semua kurikulum puasa-mulai dari puasa itu sendiri, sahur, berbuka dengan kurma, bersiwak atau menggosok gigi, tidur sesaat, dan seterusnya memiliki pengaruh yang luar biasa bagi kesehatan manusia, baik bagi fisik maupun psikis. Hal itu dibuktikan dengan dalil-dalil Al-Qur’an maupun As-Sunnah, juga ilmu pengetahuan modern.
3. Buku Karya Nur Kholis Majid yang berjudul “ Rukun Islam” dalam buku ini penulis menguraikan secara sederhana dan ringkas penjelasan mengenai Syahadat, sholat, zakat, puasa dan haji, yang dapat digunakan untuk pedoman hidup dan beribadah sehari-hari, sangat mudah dipelajari dan difahami bahasanya sehingga untuk para pelajar, pemuda dan umum.
4. Hasil dari Skripsi Umi Mashitoh, lulus tahun 2014, tentang “Peranan Puasa Senin Kamis dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Nurul Hikmah Mayong Jepara” bahwa puasa senin kamis memiliki peranan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Peran dari pelaksanaan puasa senin kamis dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dapat dilihat melalui tercapainya nilai-nilai kecerdasan spiritual, antara lain :
 - a. Menumbuhkan sikap fleksibel dan tanggap.
 - b. Meningkatkan rasa ingin tahu.

- c. Menumbuhkan kesadaran tinggi.
 - d. Meningkatkan sikap jujur, sabar, sederhana, berjiwa besar/dermawan, serta sikap empati dan cinta damai.
5. Skripsi Saudari Chairul Hana Rosita, lulus tahun 2009 yang berjudul “Puasa Dan Pengendalian Diri Prespektif kesehatan Mental” dengan salah satu kesimpulan bahwa ibadah puasa memiliki kandungan aspek-aspek pengendalian diri yakni:
- a. Puasa dapat meredam amarah atau kesehatan emosional.
 - b. Puasa dapat melatih kesabaran.
 - c. Puasa dapat meningkatkan kecerdasan emosional.
 - d. Puasa untuk membentuk kematangan dalam konsistensi dan kejujuran.

Jadi relevansi ibadah puasa dengan melatih dan mendidik anak untuk berpuasa sejak dini sangatlah baik dan bagus bagi anak dan perkembangannya karena dapat merangsang anak dalam beberapa aspek pengendalian diri yang terpapar diatas baik dari segi jasmani maupun rohani anak dimasa yang akan datang.

Jika memahami berbagai pendapat diatas, ternyata puasa dan anak-anak memiliki hubungan baik dari segi jasmani maupun rohani, dan orang tua memiliki peran penting didalamnya untuk menyalurkan manfaat penting dari puasa terhadap anak-anak, dan disini penulis akan memaparkan lebih jelas mengenai mendidik dan melatih anak untuk berpuasa sejak dini.